

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia menerapkan sistem *self-assessment* dalam pungutan pajak, di mana Wajib Pajak diberikan luang waktu untuk menghitung, melunasi, serta melaporkan kewajiban perpajakannya secara mandiri. Sistem ini diatur dalam Pasal 12 Undang-Undang Ketentuan Umum serta Tata Cara Perpajakan. Pengaplikasian sistem tersebut memberikan peluang bagi industri untuk mengatur beban pajak secara efektif. Upaya pengurangan beban pajak bisa dilakukan dari dua cara, yakni: pertama, mengurangi total pajak secara sah dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan (*tax avoidance*/penghindaran pajak), serta kedua, dari tindakan yang melanggar ketentuan perpajakan (*tax evasion*/penggelapan pajak) (Astuti, 2016).

Pajak menjadi sumber utama dalam mendanai Anggaran Pendapatan serta Belanja Negara (APBN) Indonesia. Seiring meningkatnya kebutuhan pengeluaran negara, sasaran perolehan pajak terus mengalami kenaikan. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menetapkan sasaran berlandaskan proyeksi perkembangan potensi pajak. Misalnya, di tahun 2011 sasaran perolehan pajak ditetapkan sebanyak Rp872,6 trilyun, serta di tahun 2012 meningkat menjadi Rp1.032,57 trilyun (www.pajak.go.id). Kontribusi terbesar berasal dari Pajak Pendapatan (PPh), dengan realisasi perolehan meraih 99,8% dari sasaran Rp431,97 trilyun.

Industri pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan laba maksimal, menumbuhkan nilai pemegang saham, serta memperkuat posisi di pasar. Nilai industri menjadi indikator penting dalam meraih tujuan tersebut (Alhayra, 2024). Kompetisi bisnis yang makin ketat mendesak industri untuk menumbuhkan kinerjanya. Industri yang go public ataupun terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mampu menghasilkan nilai industri yang bisa diketahui oleh para pemilik kepentingan (*stakeholders*) (Puri, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997, industri ialah bentuk upaya

yang beroperasi secara tetap serta berkelanjutan dengan tujuan mendapatkan laba di wilayah Indonesia.

Menurut (Waluyo, 2017) “Beban pajak ialah total agregat pajak kini serta pajak tangguhan yang dihitung dalam pelaporan laba-rugi akuntansi pada sebuah kurun waktu berjalan sebagai beban maupun pendapatan. Besarnya beban pajak yang ditanggung industri akan memengaruhi laba bersih yang dilaporkan. Laba bersih ini menjadi satu dari indikator penting yang dipergunakan penanam modal dalam menganalisa kinerja serta prospek industri. Makin tinggi beban pajak yang harus dibayar, maka laba bersih industri cenderung menurun hingga bisa menekan nilai industri di mata penanam modal. Sebaliknya, pengelolaan beban pajak yang efektif serta efisien bisa menumbuhkan profitabilitas, memperkuat kepercayaan penanam modal, serta berdampak positif pada peningkatan nilai industri.”

“Kinerja keuangan ialah hasil ataupun pencapaian yang sudah diraih oleh pengelola industri dalam mengatur aset industri secara efektif selama kurun waktu tertentu.” (Rudianto, 2015) Kinerja keuangan diperlukan oleh industri untuk mengetahui serta menilai tingkat kesuksesan industri berlandaskan agenda keuangan yang sudah dilaksanakan. Kinerja keuangan dianggap sebagai cerminan pencapaian industri berupa perolehan yang sudah diraih dari berbagai agenda untuk menganalisa seberapa jauh sebuah industri sudah menjalankan standar akuntansi keuangan secara baik serta benar yang meliputi tujuan serta contoh analisa pelaporan keuangan. Selain itu, kinerja keuangan mempunyai pengaruh langsung pada nilai industri. Industri dengan kinerja keuangan yang baik umumnya dipandang lebih prospektif oleh penanam modal, hingga bisa menumbuhkan kepercayaan pasar. Kepercayaan tersebut biasanya tercermin dari naiknya harga saham, yang pada akhirnya menunjukkan peningkatan nilai industri. Dengan arti lain, makin baik kinerja keuangan sebuah industri, makin tinggi pula nilai industri di mata penanam modal maupun pemilik kepentingan lainnya.

(Sartono, 2010) menerangkan bahwasanya “nilai dari industri dimaknakan sebagai harga jual dari industri itu ketika tengah

beroperasional. Jikalau harga jualnya berada di atas nilai likuiditas, pengelola industri telah melaksanakan fungsinya dengan baik.” Nilai industri pada dasarnya merupakan ukuran sebuah industri yang menjadi tolok ukur kepercayaan publik untuk menanamkan modal bagi industri dengan harapan mendapatkan laba. Nilai industri dalam jangka waktu tertentu bisa menjadi pandangan seberapa baik pengelolaan maupun kemampuan industri untuk berkembang pada masa depan.

(Arifin, 2017) dalam risetnya yang bertajuk “Pengaruh Resiko Bisnis, Beban Pajak serta Perkembangan Pemasaran Pada Nilai Industri dengan Struktur Modal Sebagai Intervening pada Industri Properti yang Tercatat di BEI.” menyimpulkan bahwasanya struktur modal sebagai mediasi beban pajak tidak punya pengaruh pada nilai industri, model ini tidak terliput dalam mediation. Temuan ini maknanya industri-industri bidang properti di Indonesia tidak dipengaruhi interaksi antara beban pajak serta struktur modal. Hasil temuan ini bisa di maknai walaupun struktur modal industri buruk tetapi industri mampu mendapatkan laba dari hutang, hingga tidak ada perubahan pada nilai industri.

Pada riset (Lesmana et al., 2020) bertajuk “Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Nilai Industri pada Industri Rokok yang Terdata di BEI” menyimpulkan bahwasanya kinerja keuangan dengan alat pengukuran *Return on Assets* (ROA) mempunyai pengaruh pada nilai industri serta *Return on Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh pada nilai industri. Berbeda dengan riset (Lesmana et al., 2020), riset yang dilakukan (Tjandrakirana & Monika, 2014) dengan tajuk “Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Nilai Industri pada Industri Manufaktur yang Terdata di Bursa Efek Indonesia” menarik kesimpulan bahwasanya kinerja keuangan dengan ROA tidak mempunyai pengaruh pada nilai industri serta ROE mempunyai pengaruh pada nilai industri.

Berlandaskan riset terdahulu di atas, maka peneliti tertarik melaksanakan riset untuk mengetahui pengaruh pajak pendapatan serta kinerja keuangan mempergunakan rasio ROE serta ROA pada nilai industri.

Populasi riset berikut ialah industri sub bidang makanan serta minuman yang terdata di tahun 2017–2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan sub bidang makanan serta minuman sebagai obyek riset didasari pada peran strategisnya dalam perekonomian Indonesia. Industri ini relatif tahan pada krisis karena menghasilkan produk kebutuhan pokok, serta konsisten menjadi penyumbang terbesar pada PDB nonmigas nasional. Selain itu, industri makanan serta minuman di BEI cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang stabil serta mempunyai prospek perkembangan yang cerah, hingga menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan beban pajak pendapatan serta nilai industri.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang hendak diteliti dalam riset berikut ialah seperti berikut ini:

1. Apakah beban pajak pendapatan punya pengaruh pada nilai industri?
2. Apakah kinerja keuangan punya pengaruh pada nilai industri?
3. Apakah beban pajak pendapatan serta kinerja keuangan punya pengaruh secara bersamaan pada nilai industri?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam riset berikut, untuk mengetahui hubungan antara beban pajak pendapatan serta kinerja keuangan dengan nilai industri, peneliti mempergunakan tobin's q ratio untuk variabel nilai industri, kinerja keuangan mempergunakan return on assets serta return on equity, serta beban pajak pendapatan diambil dari pelaporan laba rugi industri. Sumber data yang dipergunakan diambil dari pelaporan tahunan serta pelaporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan 2019.

1.4 Hipotesis

Berikut hipotesa yang dipergunakan peneliti dalam riset berikut:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh beban pajak pada nilai industri

- Ha1 = Ada pengaruh beban pajak pada nilai industri.
2. Ho2 = Tidak ada pengaruh return on equity pada nilai industri.
Ha2 = Ada pengaruh return on equity pada nilai industri.
3. Ho3 = Tidak ada pengaruh return on assets pada nilai industri.
Ha3 = Ada pengaruh return on assets pada nilai industri.
4. Ho4 = Tidak ada pengaruh beban pajak serta kinerja keuangan pada nilai industri.
Ha4 = Ada pengaruh beban pajak serta kinerja keuangan pada nilai industri.

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan penyusunan riset berikut, peneliti berharap untuk dapat:

- 1) Mengetahui pengaruh beban pajak pendapatan pada nilai industri pada industri sub bidang makanan serta minuman.
- 2) Mengetahui pengaruh kinerja keuangan pada nilai industri pada industri sub bidang makanan serta minuman.
- 3) Mengetahui pengaruh beban pajak pendapatan serta kinerja keuangan pada nilai industri pada industri sub bidang makanan serta minuman.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat riset berikut:

1. Untuk mengungkapkan ada ataupun tidak pengaruh antara beban pajak pendapatan dengan nilai industri.
2. Untuk mengungkapkan ada ataupun tidak pengaruh antara kinerja keuangan dengan nilai industri.
3. Untuk mengungkapkan ada ataupun tidak pengaruh antara beban pajak pendapatan serta kinerja keuangan dengan nilai industri

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini tersusun dari lima bab yang dijabarkan menjadi

beberapa sub bab seperti berikut ini

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab berikut menjelaskan terkait latar belakang riset, perumusan masalah, ruang lingkup riset, hipotesa, tujuan riset, manfaat riset, serta sistematika riset.

BAB II

URAIAN TEORETIS

Bab berikut berisikan tentang teori yang dipergunakan terkait variabel beban pajak pendapatan, kinerja keuangan, nilai industri, riset terdahulu serta kerangka pemikiran.

BAB III

METODOLOGI RISET

Bab berikut berisikan penjabaran terkait definisi operasional masing- masing variabel, prosedur pengumpulan data serta teknik analisa yang dipergunakan dalam riset.

BAB IV

ANALISA serta PEMBAHASAN

Bab berikut berisikan penjabaran terkait gambaran umum obyek riset, analisa data, uji analisa regresi linier berganda serta pembahasan hasil analisa data.

BAB V

PENUTUP

Bab berikut tersusun atas kesimpulan serta saran dari hasil riset.